

BENTUK GAYA BAHASA KIASAN YANG BERISI *PAPPASENG* ‘PETUAH’ *TO MATOA* DALAM BUDAYA BUGIS: ANALISIS STILISTIKA

Ainun Fatimah¹, Mardi Adi Armin², Kamsinah³

Universitas Hasanuddin^{1, 2, 3}
ainunfatimah@unhas.ac.id

ABSTRAK

Pappaseng merupakan petuah atau nasihat moral *to matoa* ‘orang tua’ atau leluhur orang Bugis yang disampaikan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan ini karakteristik kultural manusia Bugis dipertahankan dan bisa beralih dari generasi ke generasi. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan bahasa Bugis berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003). Data pappaseng diambil dari dua pertuturan bahasa Bugis dialek Bone dan dua publikasi pappaseng di media sosial, terutama Facebook. Data dari sumber pertama diperoleh dengan upaya elisitasi dan data dari sumber kedua diperoleh dengan menyalin dan tangkap layar (*screenshot*). Data ini kemudian dianalisis dengan pendekatan stilistika linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pappaseng tersebut secara umum merupakan bentuk gaya bahasa sindiran (*sinisme*) mengenai ranah target karakter personal manusia Bugis, prinsip hidup, nasib hidup, dan perilaku hidup. Data yang dominan ialah hal-hal buruk yang bersangkut-paut dengan karakter personal, nasib hidup, dan perilaku hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Bugis yang ideal diwujudkan dengan menunjukkan segala hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepatutan untuk di jauhi. Adapun ranah sumber yang digunakan untuk mengonkretkan nasihat moral yang menjadi kandungan pappaseng tersebut ialah (1) profil dan organ tubuh manusia, (2) binatang, (3) tumbuhan, (4) benda-benda, (5) peristiwa dan keadaan alam, dan (6) konsep atau gagasan.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, budaya Bugis, pappaseng, ranah sumber

PENDAHULUAN

Pappaseng bahasa Bugis sangat perlu untuk diteliti atau ditelaah. Hal ini karena *pappaseng* telah menjadi instrumen yang efektif dalam pembinaan moral ataupun karakter bangsa. Penelitian ini menjadi semakin penting dan menarik karena sampai sejauh ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Oleh karena itu, kajian seperti ini menjadi alternatif lain dalam pewarisan pappaseng itu agar fungsinya sebagai budaya ide menjadi lebih efektif dan efisien.

Sejauh ini *pappaseng* bahasa Bugis sudah berkali-kali dibahas atau diungkapkan di media sosial oleh pelbagai pihak, tetapi lebih berfokus kepada penafsiran terhadap kontennya. Baru kali ini *pappaseng* dikaji dengan pendekatan stilistika. Dengan ini, *pappaseng* dipelajari dari bagaimana pappaseng itu dikonstruksi sebagai gaya bahasa kiasan. Dalam hal ini, bagaimana kata-kata yang digunakan di dalamnya sudah bukan lagi makna denotasinya, melainkan sudah dengan makna kontekstual tertentu (Warren, 1992). Untuk ini, digunakan perspektif metafora konseptual (Lakoff dan Johnson, 2003) dengan variabel ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan stilistika linguistik. Yang menjadi objek penelitian ialah *pappaseng* atau petuah dalam bahasa Bugis. Pappaseng ini berisi nasihat-nasihat moral leluhur manusia Bugis. Dengan demikian, penelitian ini sudah barang tentu merefleksikan budaya Bugis. Data-data *pappaseng* diperoleh dari pertuturan orang-orang Bugis Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagian besar data *pappaseng* ini sudah disebarluaskan melalui media sosial, misalnya Facebook, antara lain yang sudah dihimpun oleh Asmat Riady Lamallongeng.

Dengan mengikuti teori Lakoff dan Johnson (2003), data diklasifikasi berdasarkan ranah sumber. Dalam hal ini, kandungan atau konten pappaseng merupakan ranah target yang perlu dikemas dengan ranah sumber dengan tujuan konkretisasi. Dengan demikian, hal-hal yang sifatnya abstrak dibuat konkret sehingga mudah tersimpan di dalam memoir (ingatan). Hal ini sudah sejalan dengan hakikat kajian stilistika yang lebih menekankan pada kata tanya bagaimana dan mengapa nasihat itu

diekspresikan dengan bentuk linguistik tertentu, bukan berfokus pada apa (konten) nasihat itu (Leech & Short, 1984).

ANALISIS

Tulisan ini menggunakan pendekatan stilistika. Leech & Short (1984) membagi stilistika itu menjadi dua orientasi, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Dalam stilistika linguistik gaya bahasa dipelajari atau dikaji dengan berusaha menyodorkan bukti-bukti linguistik yang menunjukkan kekhasan gaya bahasa yang terbentuk. Adapun dalam stilistika sastra keberadaan gaya bahasa dipelajari atau dikaji dengan berusaha menunjukkan adanya keterkaitan pilihan kode linguistik dengan efek atau nilai estetika yang ditimbulkannya.

Dalam makalah ini dipilih pendekatan stilistika linguistik. Dengan demikian, pilihan kode linguistik yang digunakan untuk mewadahi kandungan nasihat pappaseng tidak dihubungkan dengan nilai estetika atau nilai puitisnya. Dalam hal ini, kode linguistik ditelaah untuk menilai bagaimana diksi leksikal digunakan bukan lagi dengan makna leksikalnya, melainkan dengan makna kontekstual atau konotasi serta asosiasi tertentu. Adapun dalam pengklasifikasian data digunakan teori metafora Lakoff & Johnson (2003).

Metafora dibagi menjadi metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional (Lakoff & Johnson, 2003). Yang dimaksud dengan metafora struktural ialah metafora konseptual yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah target dengan cara partisipasi memahami konsep tertentu dalam bentuk konsep lain. Dengan kata lain, satu konsep terstruktur secara metaforis dalam kaitannya dengan yang lain. Di sini ranah sumber menyediakan kerangka kerja untuk ranah target. Adapun metafora orientasional adalah metafora yang menunjukkan konsep-konsep menjadi terkait secara spasial antara satu sama lain, seperti dalam cara berikut:

atas atau bawah
masuk atau keluar
depan atau belakang
hidup atau mati
dalam atau dangkal
sentral atau perifer

Contoh ungkapan dalam bahasa Inggris:

I'm feeling up.
That boosted my spirits.
Thinking about her always gives me a lift.
I'm feeling down.
I fell into a depression.

Selanjutnya, metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Jadi, sama seperti pengalaman dasar orientasi spasial manusia memunculkan metafora orientasional, demikian pula pengalaman kita dengan objek fisik (terutama tubuh kita sendiri) memberikan dasar untuk berbagai metafora ontologis yang luar biasa luas, yaitu cara memandang peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan lain-lain sebagai entitas dan substansi.

Menurut Kovecses (2010), metafora konvensional tidak mengharuskan orang-orang untuk berpikir lebih lama dan langsung mengetahui maksud penutur atau penulis. Contohnya "Waktu habis." Dalam hal ini, ranah sumber (*source domain*) merupakan ranah konseptual, di mana penggambaran suatu ungkapan metaforis digunakan untuk memahami ranah konseptual lainnya. Adapun ranah target (*target domain*) adalah ranah konseptual yang dipahami lewat ranah sumber, di mana sebuah metafora diterapkan pada ranah ini. Selanjutnya Kovecses mengelompokkan ranah sumber umum menjadi tiga belas jenis: (1) manusia, (2) tumbuhan, (3) hewan, (4) tumbuhan, (5) bangunan dan konstruksi, (6) mesin dan alat, (7) permainan dan olahraga, (8) uang dan transaksi ekonomi, (9) memasak dan makanan, (10) panas dan dingin, (11) cahaya dan kegelapan, (12) gaya,

dan (13) gerakan dan arah. Adapun ranah target umum dikelompokkan menjadi tiga belas jenis juga, yaitu (1) emosi, (2) hasrat, (3) moralitas, (4) pikiran, (5) masyarakat/bangsa (6) politik, (7) ekonomi, (8) hubungan manusia, (9) komunikasi, (10) waktu, (11) kehidupan dan kematian, (12) agama, dan (13) peristiwa dan aksi.

Dalam hubungan itu, *pappaseng* bahasa Bugis berisi pengungkapan karakter ideal manusia Bugis. Pengungkapan ini secara umum mengambil bentuk gaya bahasa kiasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *pappaseng* ini lebih didominasi oleh gaya bahasa sinisme. Yang menjadi ranah target (konten) ialah karakter personal, prinsip hidup, nasib hidup. Adapun yang menjadi ranah sumber ialah (1) profil dan organ tubuh manusia, (2) binatang, (3) tumbuhan, (4) benda-benda (rumah tangga), (5) peristiwa dan keadaan alam, dan (6) konsep atau gagasan. Hal ini akan diterangkan satu per satu di bawah ini.

1. Ranah sumber profil dan organ tubuh manusia

Ranah sumber profil dan organ tubuh manusia digunakan mengungkapkan karakter personal. Dalam hal ini, karakter personal yang diekspresikan dengan ranah sumber organ tubuh manusia ialah pencuri, orang gila urusan, penderma yang tidak tulus, orang serakah, orang kikir, tidak ahli dalam pekerjaan, dan orang yang tidak berpikir dewasa. Ungkapan-ungkapan ini lebih menonjolkan karakter personal yang buruk yang perlu dijauhi menuju menjadi *tau tongeng manusia* manusia paripurna atau insan kamil. Ada juga ungkapan yang ditujukan kepada karakter yang baik, misalnya luas wawasan.

Contoh:

- (1) *Makeccak-keccak jari* ‘berjari tangan yang suka mengacak-acak sesuatu’. Ungkapan ini merupakan gaya bahasa sinisme terhadap orang yang berkarakter pencuri.
- (2) *Maricak uri* ‘berpantat basah’. Ungkapan ini merupakan gaya bahasa sinisme terhadap orang yang berkarakter gila urusan.
- (3) *Mabbéré sikkuk* ‘Memberi dengan sikut’. Ungkapan ini merupakan gaya bahasa sinisme terhadap orang yang berkarakter orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi kemudian dimintanya kembali.
- (4) *Naéppoi miccu puténa*. Ungkapan ini merupakan gaya bahasa sinisme terhadap orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi kemudian dia masih ikut menikmatinya.
- (5) *Sapu ripalek panggangkanna* ‘Mengusap tangan akhirnya’. Ungkapan ini merupakan gaya bahasa sinisme terhadap orang yang berkarakter serakah, tetapi pada akhirnya tidak mendapatkan apa-apa dari yang dikejanya.
- (6) *Lolok léngeng* ‘merayap dengan punggung’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang melakukan pekerjaan dengan penuh kesulitan karena bukan keahliannya.
- (7) *Ada anak-anak* ‘perkataan anak-anak’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang dewasa, tetapi menyampaikan pendapat yang tidak masuk akal.
- (8) *Rianré sékkék oroané, tenrianré sékkék makkunrai*. ‘Sekikir-kikirnya laki-laki masih dapat disiasati kekikirannya, tetapi tidak dengan perempuan yang kikir’. Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan betapa buruknya kekikiran menjadi karakter wanita.
- (9) *Matareng pakkita* ‘tajam penglihatan’. Ini kiasan kepada seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan pertimbangan yang matang dalam memutuskan sesuatu.
- (10) *Mappasitumpu uttu* ‘saling bersentuhan lutut’ Ungkapan ini dikiasan kepada kedua belah pihak yang perlu melakukan penyesuaian ataupun penyatuan pendapat dan sikap hidup.

2. Binatang

Ranah sumber binatang digunakan untuk membungkus makna (ranah target) seseorang yang berkarakter pengadu domba, orang yang sangat pelit, orang yang tidak cermat dalam administrasi keuangan, tidak bisa menuntaskan pekerjaan, dan prinsip hidup.

- (11) *Mallila pararang* ‘Berlidah biawak’ Ungkapan ini digunakan sebagai kiasan sindiran bagi seseorang yang bermuka dua atau pengadu domba.
- (12) *Rikabbetti tanruk tédong* ‘seperti mencubit tanduk kerbau. Ungkapan ini disindirkan kepada orang yang memiliki sifat pelit yang luar biasa.

- (13) *Manré dongik tai tédong* ‘makan seperti burung pipit, buang kotoran seperti kerbau’. Ungkapan dijadikan sindiran kepada orang-orang yang melakukan usaha yang lebih banyak memakan ongkos daripada menuai hasil. Ungkapan bahasa Indonesia yang semakna ialah “lebih besar pasak daripada tiang”.
- (14) *Mapella tai manuk* ‘Hangat-hangat tahi ayam’. Ungkapan ini digunakan sebagai kiasan sindiran bagi seseorang yang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh (semangat) hanya pada permulaannya.
- (15) *Anynyarang puppuk galang nakédo balakang* ‘Kuda yang sudah sangat berumur, tetapi masih bergaya kuda remaja’. Kiasan disindirkan kepada orang-orang lanjut umur yang masih berkelakuan anak muda.
- (16) *Maddaucculing sawa* ‘bertelinga ular’. Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan kepadanya.
- (17) *Makkanré bebbuk* ‘memakan seperti rayap’. Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang tampak baik, tetapi menyimpan potensi membahayakan atau mencelakakan.
- (18) *Maddenek kaluku lupa* ‘Jatuh bagai kelapa tak berisi’. Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang jatuh dari usahanya dan tidak dapat bangkit kembali.
- (19) *Malluluk tédomputa* ‘Menyeruduk bagai kerbau buta’. Ungkapan ini disindirkan kepada orang yang membabi buta dalam melakukan sesuatu (tanpa perencanaan dan perhitungan).
- (20) *Mammata jonga* ‘bermata rusa’. Ungkapan ini disindirkan kepada seseorang yang terlihat ketakutan.
- (21) *Sianré balé* ‘saling memakan bagai ikan’. Ungkapan ini disindirkan kepada karakter orang atau masyarakat yang menerapkan hukum rimba, yaitu yang kuat mengalahkan yang lemah.
- (22) *Mau molé bukkuk toni* ‘Walau kelihatan pulih, tetap saja bungkuk.’ Kiasan ini disindirkan kepada orang-orang yang pernah bermusuhan, tetap saja saling menaruh dendam meskipun kelihatan sudah berdamai antara satu sama lain.
- (23) *Ripatudang riyasek* ‘diberi tempat duduk teratas (terhormat)’. Ungkapan ini ditujukan seseorang yang senantiasa ditokohkan dalam satu komunitas.
- (24) *Matinro manuk-manuk* ‘tidur-tidur ayam’. Ungkapan dijadikan sindiran kepada orang-orang yang tidak bisa menikmati nyenyaknya tidur disebabkan oleh pikiran terhadap beban hidup yang demikian berat.
- (25) *Mau luttu massuwaja, tatteppa réwemuwa tosiputoto-é*. ‘Walaupun terbang jauh mengangkasa, orang yang berjodoh akan kembali jua bertemu’. Versi lain: *Mau luttu massuwaja, uki siputanra, silolongeng paggangkana* ‘Walaupun terbang jauh mengangkasa, akhirnya jodoh jua yang akan mempertemukan mereka kembali. Ungkapan ini meneguhkan keyakinan pada ketentuan jodoh sehingga tidak perlu terkesan dengan perpisahan yang terlihat oleh mata.

3. Tumbuhan

Ranah sumber tumbuhan digunakan untuk mengungkapkan gaya bahasa sinisme kepada seseorang yang memiliki karakter seseorang yang tidak amanah, yang sulit didamaikan, yang tidak bisa menuntaskan pekerjaan, tidak amanah, tidak konsisten, pengadu domba, perempuan tua yang tidak mendapatkan jodoh, seorang yang jujur, tidak cermat dalam berusaha, dan bernasib buruk.

- (26) *Sanré aju tabuk* ‘bersandar pada kayu lapuk’. Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan orang berkarakter tidak amanah (tidak dapat diberi kepercayaan). Ungkapan yang semakna dengan ini ialah *nabelléang sanréng* ‘bersandar pada sandaran yang patah’
- (27) *Sianréang laiyya* ‘Dua pihak yang memakan jahe di suatu wadah’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir dua pihak yang berseteru dan yang sangat sulit didamaikan.
- (28) *Matareng cawilé* ‘Setajam sembilu’ Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan karakter orang yang tidak biasa bekerja tuntas.
- (29) *Maté collik* ‘mati pucuk’. Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan seseorang yang gagal dalam merintis suatu usaha. Ungkapan bahasa Indonesia yang sepadan dengan ini ialah “layu sebelum berkembang”.

- (30) *Macenning tebbu* ‘manisnya bagaikan tebu’. Ungkapan ini digunakan untuk memberikan sindiran kepada seseorang yang tidak konsisten dalam mempertahankan perlakuan baik (Hanya baik pada permulaannya).
- (31) *Mabburak malik* ‘hanyut bagaikan batang pisang’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir orang yang berserah diri pada nasib (tidak berikhtiar mengubah nasib). Ungkapan yang semakna dengan ini ialah *mappésona buruk* ‘bertawakal buta’
- (32) *Lalo lakkang* ‘layu bagaikan kembang lakkang’. Ungkapan sinisme ini ditujukan kepada perempuan yang tidak menikah sampai lanjut umur.
- (33) *Macacak wali* ‘runcing sebelah-menyebelah’. Ungkapan sinisme ini ditujukan kepada seseorang yang ‘bermuka dua’ atau berkarakter pengadu domba.
- (34) *Kaliki tasak maputé batunna* ‘pepaya masak putih batunya’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seorang perempuan yang belum menikah, tetapi diketahui sebagai perempuan yang sudah tidak gadis lagi.
- (35) *Massadda tinpo reppak* ‘bersuara batang bambu pecah’ Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang bernyanyi dengan suara serak, sumbang, atau parau.
- (36) *Aju maluruémmi riala paréwa* bola ‘hanya kayu yang lurus dapat dijadikan peralatan rumah’. Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan persyaratan sifat jujur bagi yang hendak menjadi pemimpin. Ungkapan ini sekaligus menjadi sindiran bagi orang-orang yang hendak menjadi pemimpin tetapi tidak membudayakan diri sebagai manusia (Bugis) yang jujur.
- (37) *Maddennuwang asé kapa* ‘Menaruh harap pada padi yang hampa’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang gagal dalam usaha karena menggantungkan harapan pada sesuatu yang mustahil.
- (38) *Mapolo tebbu* ‘patah seperti tebu’. Kiasan ini menunjukkan keadaan seseorang yang patah tulang bagaikan patahnya batang tebu.

4. Benda-benda (rumah tangga)

Ranah sumber benda-benda digunakan untuk membungkus makna atau konten (ranah targer) karakter personal: orang yang lamban, mencelakakan orang lain, tidak amanah, bergaya, bernasib buruk, dan orang kecewa.

- (39) *Malampék pabbekeng* ‘berikat pinggang panjang’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang lamban dan tidak pandai menghargai waktu karena kebiasaan berlama-lama dalam berdandan.
- (40) *Makkanré racung pupruk* ‘memangsa bagaikan racun ganas’. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang menjalani kegiatan ataupun usaha yang dapat menjadikan orang lain susah dan menderita.
- (41) *Liseri baka sebbok* ‘mengisi keranjang bocor’. Ungkapan atau kiasan ini digunakan untuk menyindir orang-orang yang mengamanahkan penghasilannya kepada istri atau mitra bisnis yang tidak amanah.
- (42) *Bola coa rianjongi* ‘Rumah tua diberi anjungan’ Kiasan ini ditunjukkan kepada orang tua yang masih mau bergaya anak muda.
- (43) *Reppak pennéna* ‘pecah piring nasinya’. Kiasan ini diucapkan kepada seseorang yang diberhentikan dari pekerjaannya yang disebabkan oleh kelalaian atau kelakuan yang tidak terpuji.
- (44) *Makkakkang temmakatek* ‘menggaruk badan tetapi tidak gatal’. Ungkapan ini merupakan gaya bahasa sinisme terhadap orang yang merasa kecewa di muka umum.

5. Peristiwa dan keadaan alam

Peristiwa dan keadaan alam dijadikan ranah sumber untuk membungkus makna (ranah target) prinsip hidup dan nasib hidup. Contoh:

- (45) *Tellabuu essoé ri tenggana bitaraé*. ‘Tak akan terbenam batahari di tengah langit’ Ungkapan ini meneguhkan keyakinan pada ketentuan ajal yang tidak bisa dipercepat ataupun diperlambat dari yang sudah ditakdirkan.

- (46) *Billak dék bosinna* ‘Kilat tanpa hujan’. Kiasan ini diucapkan kepada seseorang yang banyak bicara, tetapi tidak berbuat sesuatu.
- (47) *Pappadai billak takkajoé* ‘Bagaikan kilat yang menyambar dalam sekejap’. Ungkapan ini merupakan kiasan bagi perbuatan atau peristiwa yang sangat cepat terlaksana atau berlalu.
- (48) *Tenrisseng rumputu apinna*. Ungkapan ini merupakan kiasan sindiran bagi seseorang yang tidak jelas asal-usul (nasab)nya.
- (49) *Cora uleng teppatappari* ‘Cahaya bulan yang tidak menyinari’. Ungkapan ini merupakan sindiran bagi seseorang yang memiliki pencapaian prestasi, tetapi tidak bisa membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain.
- (50) *Maté riallémpongenna* ‘Mati di kubangnya’. Dikiaskan kepada orang yang mendapatkan suatu peristiwa atau masalah dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Contoh, seseorang yang meninggal dunia karena minuman keras dsb.
- (51) *Mappetawu lolo*. ‘membuat pematang baru’. Kiasan ini ditujukan kepada seseorang yang baru merintis suatu usaha atau proyek bisnis.
- (52) *Mallaleng ribungkaé* ‘berjalan di atas lumpur’. Ungkapan ini merupakan sindiran kepada seseorang yang menempu perjuangan yang penuh risiko dan serba sulit.
- (53) *Marutung taratak* ‘Bagaikan yang berjatuh bersama dengan runtuhnya tempat mereka bertengger’ Ungkapan kiasan ini ditujukan kepada rumpun keluarga yang mengalami musibah kolektif, misalnya dengan wabah penyakit menular seperti virus korona.

6. Konsep atau gagasan

- (54) *Mappasikenna kapang*. ‘Saling menyesuaikan dugaan’ menambal dengan dugaan. Dikiaskan kepada orang yang menuduh seseorang berdasarkan dugaannya atau pikirannya.
- (55) *Mappasiduppa rapang*. ‘mempertemukan pengalaman’. Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang melakukan pertemuan untuk saling menyesuaikan pandangan atau perspektif.
- (56) *Ajak mutettong rikapangngé*. ‘Jangan berada di daerah fitnah’
- (57) *Mabbéné pattujung* ‘beristri dengan motif keuntungan material’. Ungkapan ini disindirkan kepada seseorang yang pilih-memilih istri berdasarkan perhitungan untung rugi secara ekonomi.
- (58) *Mabbuang séuwa* ‘mengesakan Tuhan’. Ungkapan ini ditujukan kepada perilaku seseorang yang mengesakan Tuhan dalam urusannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam kebudayaan Bugis terdapat pappaseng ‘petuah leluhur Bugis’ yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Dari segi bentuk gaya bahasa, pappaseng bahasa Bugis secara umum mengambil bentuk gaya bahasa sindiran (sinisme). Dengan gaya bahasa sindiran ini nilai-nilai kesantunan dalam bertutur tetap terjaga dengan baik. Dari segi ranah target (konten nasihat), *pappaseng* berisi nasihat mengenai karakter personal manusia Bugis, prinsip hidup, nasib hidup, dan perilaku hidup mereka. Namun, yang dominan ialah hal-hal buruk yang bersangkutan-paut dengan karakter personal, nasib hidup, dan perilaku hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Bugis yang ideal hendak diwujudkan dengan berusaha menunjukkan segala hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepatutan dengan tujuan para generasi Bugis bisa menjauhinya. Adapun ranah sumber yang digunakan untuk mengonkretkan nasihat moral yang menjadi kandungan pappaseng tersebut ialah (1) profil dan organ tubuh manusia, (2) binatang, (3) tumbuhan, (4) benda-benda, (5) peristiwa dan keadaan alam, dan (6) konsep atau gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, M. (2002). "Pola-pola gramatikal dalam puisi Indonesia". Dalam Jurnal *Linguistik Indonesia*, Edisi Tahun 20, Nomor 1, Februari 2002.
- Kamsinah. (2013). *Language empowering in character building*. Jurnal *Arbitrer* Vol. 1., No. 1, Universitas Andalas, Padang.
- Kovecses, Z. (2006). *Language, mind, and culture*. New York: Oxford University Press.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G. (2006). *Conceptual metaphor: The contemporary theory of metaphor*. Diedit oleh Geeraerts, D., *Cognitive Linguistics: Basic Reasings*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Leech, G. & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). London: Longman.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for student*. New York: Roudledge.
- Warren, B. (1992). "What Euphemisms tell us about the interpretation of words". *Studio, Linguistica*, 46(2), hlm.149.